

Heterodoxa dalam gerakan perlawanan perempuan Indonesia pada film “Kartini”

Aulia Mardhatillah Bilhaq

Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia

Jl. Salemba Raya No.4, RT.1/RW.5, Kenari, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10430

E-mail: aulia.mardhatillah@ui.ac.id

Received: June 2023; Accepted: September 2023; Published: November 2023

Abstract

Patriarchal culture is a culture that is inherent and developing in Indonesia. This culture assumes a position of power in the male group. Kartini as an Indonesian hero is known to be able to produce ideas that are resistance in nature and has succeeded in influencing the culture of domination that exists to this day. Even though Kartini lived at a time when power relations were very strong, especially at a time when Indonesia was still not independent. Kartini's struggle against male domination was immortalized in the film entitled "Kartini". This research aims to see the process of Kartini's success in opposing culture and doxa through Pierre Bourdieu's thoughts regarding Post-Structuralism. In his thoughts, Bourdieu mentions several concepts, namely habitus, capital, arena and doxa which will then be associated with this film. This research uses descriptive qualitative methods with text analysis techniques to explain this process through existing film footage. From this research it can be concluded that Kartini has aspects of habitus, capital and arena that support the success of her thinking which originates from her position in society. So this can provide changes to the surrounding environment. Kartini's habitus, capital and arena are of great value and give her an advantage in establishing dominance in the area she is targeting. Heterodoxa requires high levels of dominance by its actors. The film "Kartini" shows how Kartini's dominance is able to shape a change, especially in the structures that previously existed in society.

Keywords : *Habitus; capital; arena; heterodoxa; Kartini..*

Abstrak

Budaya patriarki merupakan budaya yang melekat dan berkembang di Indonesia. Budaya ini berasumsi pada posisi kekuasaan yang terdapat pada kelompok laki-laki. Kartini sebagai tokoh pahlawan Indonesia dikenal mampu menghasilkan pemikiran yang bersifat perlawanan dan berhasil memberikan pengaruh atas budaya dominasi yang ada hingga saat ini. Padahal Kartini hidup pada masa dimana relasi kekuasaan sangat kuat terutama pada masa dimana Indonesia masih belum merdeka. Perjuangan Kartini dalam melawan dominasi kelompok laki-laki diabadikan dalam film dengan judul “Kartini”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses dari keberhasilan Kartini dalam menentang budaya dan doxa melalui pemikiran Pierre Bourdieu terkait Post-Strukturalis. Dalam pemikirannya, Bourdieu menyebutkan beberapa konsep yaitu habitus, modal, arena dan doxa yang kemudian akan dikaitkan dengan film ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan Teknik analisis teks untuk menjelaskan proses tersebut melalui cuplikan film yang ada. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kartini memiliki aspek habitus, modal dan arena yang menyokong keberhasilan pemikirannya yang berasal dari posisinya di masyarakat. Sehingga hal ini dapat memberikan perubahan kepada lingkungan sekitarnya. Habitus, modal dan arena yang dimiliki oleh Kartini bernilai besar dan memberikan keuntungan kepadanya dalam membentuk dominasi di area yang ia tuju. Heterodoxa membutuhkan dominasi yang tinggi yang dimiliki oleh aktor-aktornya. Film “Kartini” memperlihatkan bagaimana dominasi yang dimilikinya Kartini mampu membentuk suatu perubahan terutama dalam struktur yang sudah ada sebelumnya di masyarakat.

Keywords : Habitus; modal; arena; heterodoxa; Kartini

PENDAHULUAN

Kartini atau Raden Ajeng Kartini merupakan seorang tokoh pahlawan wanita Indonesia. Melalui pemikirannya, Kartini menumbuhkan kesadaran wanita Indonesia atas ketidaksetaraan yang mereka dapatkan dalam budaya Indonesia khususnya digambarkan pada film ini adalah Budaya Jawa. Film Kartini adalah sebuah film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan ditayangkan pada 2017 lalu. Sejauh ini diketahui bahwa film Kartini menurut Tribunwow.com berhasil meraih penonton sebanyak 323.686 dalam enam hari pertama penayangan. Film Kartini ditayangkan sebagai bagian dalam perayaan momen kemerdekaan Indonesia.

Perlawanan yang dilakukan oleh Kartini dapat dikatakan berhasil dan memberikan pengaruh yang cukup luas. Pemikirannya yang bertentangan dengan dominasi yang ada pada saat itu dapat bertahan hingga sekarang dan mendapat pengakuan. Berdasarkan hal ini, perlu diketahui proses yang terjadi dalam kehidupan Kartini sebagai individu hingga mampu menghasilkan pemikiran dan perlawanan yang dapat sedikit demi sedikit meningkatkan kelas kekuasaan kelompok lain. Kartini adalah tokoh yang hidup pada masa penjajahan Indonesia, sehingga dapat dikatakan saat itu terdapat dominasi yang berlapis di atas kelompok perempuan. Dominasi oleh kolonial, pemerintahan, hingga struktur sosial. Keberhasilan Kartini untuk menyuarakan dan menghasilkan perubahan termasuk pada pencapaian yang besar pada masa itu.

Film Kartini berdasar pada biografi asli dari Raden Ajeng Kartini yang berlatar pada sekitar awal tahun 1900 masehi. Dalam film ini diceritakan bagaimana Kartini memperjuangkan hak-hak perempuan terutama mengenai kesempatan dalam memperoleh pendidikan yang tinggi. Terlihat juga bagaimana Kartini berusaha memperjuangkan kesetaraan antara Pria dan Wanita pada masa itu yang masih menganut paham budaya Jawa secara kental. Pada film ini sosok Kartini digambarkan sebagai pemberontak yang berani untuk melakukan perlawanan ketika dihadapkan dengan orang-orang yang memiliki nilai berseberangan dengannya. Hal ini ditemukan dalam sinopsis film Kartini yang dimuat oleh laman suaramerdeka.com.

Budaya yang menjadi latar dalam film tersebut menjadi sesuatu yang sakral yang wajib diikuti layaknya sebuah struktur yang sudah dibentuk sejak dahulu. Namun terdapat pandangan yang menyatakan bahwa sebenarnya terdapat kesempatan bagi individu untuk tidak melanjutkan hal tersebut. Individu mampu untuk membentuk atau mengubahnya sendiri. Berkaitan dengan pandangan ini, film Kartini seolah menjadi perwujudan dari apa yang disebut oleh Pierre Bourdieu sebagai post-strukturalis.

Artikel ini bertujuan untuk melihat lebih jauh bagaimana proses yang terjadi dalam pembentukan dan penyebaran *heterodoxa* yang dilakukan oleh Kartini sebagai bagian dari perlawanan terhadap budaya patriarki di Indonesia. Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat menjadi bagian pelengkap untuk memahami kajian post-strukturalisme yang ada di Indonesia melalui media film.

Patriarki jika diartikan secara harfiah adalah suatu bentuk kekuasaan dari sosok “bapak”. Apabila pemahaman ini diperluas maka patriarki berarti kekuasaan ini meliputi kekuasaan atas kelompok kecil oleh laki-laki yang mengontrol kegiatan serta kehidupan anggotanya (Rabbaniyah & Salsabila, 2022). Ideologi patriarki meneruskan bentuk kekuasaan yang didominasi oleh laki-laki dan melekat pada tatanan sosial (Sari & Haryono, 2018). Bagi masyarakat budaya Jawa, perempuan dapat dikatakan ideal ketika seorang perempuan bersifat lemah lembut, penurut dan memiliki aturan dimana tidak boleh melampaui posisi laki-laki. (Rabbaniyah & Salsabila, 2022)

Budaya dapat dikatakan sebagai titik acuan atau dipahami sebagai tempat informasi. Namun budaya tidak bisa dikatakan sebagai suatu *space*, budaya merupakan sebuah jaringan yang berisi individu dengan kebiasaan yang terus berlanjut dalam jangka waktu yang lama

(Levin, et al., 2021). Pierre Bourdieu menyebutkan terdapat beberapa elemen yang ada dalam paham budaya post-strukturalis, yaitu *habitus*, arena, modal, dan juga *doxa*. *Habitus* merupakan suatu sistem disposisi yang terbentuk secara sosial. *Habitus* ini nantinya akan memandu individu ataupun agen dalam melakukan persepsi dan dalam bertindak. Dalam kata lain, habis akan dipahami sebagai orientasi sosial yang berfungsi dalam level kesadaran dalam mengarahkan individu sesuai dengan dunia sosial mereka (Singh, 2022).

Field atau Arena adalah apa yang disebut oleh Bourdieu sebagai ruang sosial dengan berupa pertarungan dan perjuangan. Bourdieu menjelaskan bahwa field merupakan suatu ruang sosial yang terstruktur dan merupakan medan kekuatan dan kekuasaan. Dimana didalam arena ini terdapat orang-orang yang mendominasi dan orang yang didominasi. Dalam suatu arena seluruh individu akan berada pada kompetisi dan membawa semua kekuatan yang mereka miliki. (Entwistle, 2022)

Kekuatan-kekuatan tersebut dapat dinyatakan sebagai modal atau *capital*. Modal terdiri dari modal ekonomi, modal sosial dan modal budaya serta modal simbolik. Menurut Pierre Bourdieu, modal adalah kekuatan paling dasar yang dimiliki oleh individu modal ini akan memberikan arti bagi individu dalam hirerarki sosial dan memberikan kesempatan untuk mempengaruhi orang lain (Joy et al., 2018)

Modal ekonomi, Bagi bourdieu merupakan suatu akar dari modal-modal jenis lainnya. Keberadaan modal lain merupakan bentuk transformasi dan bentuk samar dari modal ekonomi (Desan, 2014). Modal ekonomi merupakan modal yang berkaitan dengan sumber material yang dimiliki individu seperti besaran pendapatan ataupun kekayaan yang dimiliki. Modal sosial mengacu pada kekuatan jaringan yang bersifat tahan lama dan memiliki pengakuan atau secara sederhana dipahami sebagai relasi sosial. Sedangkan modal budaya dapat dicontohkan seperti keterampilan, pengetahuan yang diakui dalam kelembagaan seperti gelar atau sertifikat (Collyer, 2015). Modal budaya yang dimiliki individu berkembang melalui sosialisasi dan kegiatan belajar dari waktu ke waktu.

Pierre Bourdieu juga memperkenalkan konsep *doxa*, dimana *doxa* diartikan sebagai suatu hal essential yang berjalan tanpa butuh disuarakan atau disebutkan. *Doxa* juga muncul tidak melalui perkataan atau ucapan, namun terbentuk begitu saja dalam tatanan masyarakat (Qadir, 2015). *Doxa* memiliki gambaran sebagai suatu hal terkait esensi yang muncul begitu saja dan tidak ditentukan serta tidak dipertanyakan. *Doxa* juga didefinisikan oleh Bourdieu sebagai sebuah korespondensi semi sempurna yang berada antara tatanan objektif serta prinsip subjektif dari suatu organisasi atau kelompok (Lyke, 2017). Ketika seorang individu bergabung dalam sebuah kelompok atau arena, maka akan menerima *doxa* yang ada dan tidak mempertanyakannya. Namun ketika sebuah *doxa* mulai dipertanyakan, maka akan memunculkan sesuatu yang disebut dengan *heterodoxa*. *Doxa* merupakan realitas bagi suatu individu, sedangkan apa yang disebut dengan *ortodoxa* merupakan orang atau individu yang membela keberlangsungan *doxa*. Kemunculan *heterodoxa* akan menjadi sebuah ancaman dan tantangan bagi *doxa* itu sendiri (Bascillar, 2019)

Dalam keberlangsungan *doxa*, individu yang memiliki modal simbolik tinggi akan memiliki *doxa* tersebut, sedangkan individu dengan modal simbolik rendah akan membentuk *heterodoxa* yang mana hal ini akan dianggap melanggar dan bersifat absurd (Bascillar, 2019)

Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya patriarki cukup kuat. Budaya patriarki berbentuk suatu sistem sosial yang memberikan laki-laki berada pada peran dominan seperti sebagai pimpinan politik, otoritas moral, kepemilikan atas hak sosial dan lain sebagainya (Octaviani et al., 2022). Terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan bagaimana kelompok

feminisme berusaha untuk melawan budaya patriarki yang sudah menjadi *doxa* di Indonesia. Karkono, Maulida dan Rahmadiyahanti (2020) dalam penelitiannya juga memperlihatkan bagaimana film Kartini sebagai representasi dari budaya Patriarki yang ada di Indonesia. Penelitian ini berfokus bagaimana bentuk patriarki tersebut tergambar. Meskipun memiliki kesamaan dalam subjek analisis, namun perbedaannya adalah keberadaan pemikiran Pierre Bourdieu tidak terlihat dalam penelitian ini.

Penelitian lain yang juga membahas bagaimana perlawanan tokoh terhadap struktur sosial yang ada adalah oleh Nugroho (2019). Penelitian ini juga membahas mengenai perlawanan terhadap dominasi patriarki yang dituangkan oleh Abidah El Khalieqy dalam novel berjudul *Geni Jora*. Sama halnya seperti penelitian milik Karkono dkk, penelitian milik Nugroho juga memiliki fokus kepada bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh yang ada pada novel tersebut. Keduanya berusaha menjabarkan berdasarkan alur cerita dan penggambaran yang ada.

Keberadaan penelitian ini nantinya akan menjadi pengisi kekosongan dari analisis yang belum dilakukan. Dalam penelitian ini akan menaruh fokus kepada individu atau tokoh terkait bagaimana pengaruh *habitus*, modal, arena dalam keberhasilannya membangun *heterodoxa*. Penelitian ini memiliki manfaat akademis dalam mengisi kekurangan penelitian yang ada sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk menjadi bahan pertimbangan bagi individu yang mulai memiliki kesadaran atas dominasi terhadap dirinya dan ingin berupaya untuk mendobrak struktur yang ada seperti yang dilakukan oleh tokoh Kartini dalam film yang dianalisis pada penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk menggambarkan bagaimana Konsep dari Pierre Bourdieu terdapat dalam film ini sebagai bentuk post-strukturalisme yang dilakukan oleh sosok Kartini hingga menghasilkan *heterodoxa*. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci (Creswell, 2013). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat nonlinear. Dalam kasus dan konteks yang ada pada penelitian kualitatif membutuhkan penyelidikan yang terperinci dan menekan kepada detail latar alamiah atau konteks budaya serta sejarah tertentu (Neuman, 2014). Bentuk penelitian kualitatif dianggap sesuai atas kebutuhan dari topik yang akan dibahas dalam penelitian

Dalam melakukan penelitian, data-data yang dibutuhkan akan dikumpulkan melalui analisis konten sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sebenarnya, dalam penelitian bentuk kualitatif, data dapat berupa gambar, maps, wawancara terbuka, observasi, analisis konten dan lain sebagainya (Neuman, 2014). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui proses analisis atas suatu isu atau topik yang dibahas dalam suatu bentuk film. Pengamatan ini akan dilakukan oleh peneliti terhadap cuplikan film “Kartini” yang diperoleh dari *website* Netflix.com. Dalam penelitian ini cuplikan film akan dicermati dan dianalisis sesuai dengan konsep yang dipaparkan oleh Pierre Bourdieu terkait Post-strukturalis.

Analisis konten sebagai sebuah teknik pengumpulan data merupakan sebuah teknik yang biasanya digunakan pada data visual, seperti data yang berbentuk foto atau poster, film, maupun dokumen media bentuk lainnya (Hennink, 2020). Beberapa tokoh menyimpulkan bahwa analisis konten merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk membentuk suatu kesimpulan melalui identifikasi objektif dan sistematis terhadap suatu karakteristik pesan.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah konsep-konsep yang ada pada konsep Post-Strukturalis dari Pierre Bourdieu berupa *Habitus*, Modal, Arena, serta *Doxa* dan

Heterodoxa. Konsep tersebut akan menjadi acuan yang akan dikaitkan dengan tayangan yang ada pada film “Kartini”. Peneliti akan berusaha menemukan bagaimana *habitus*, modal, dan arena yang dimiliki oleh sosok Kartini serta bagaimana *doxa* yang berlaku di masyarakat pada masa hidup tokoh Kartini.

Data yang diperoleh kemudian akan dijelaskan atau dituangkan dalam bentuk paparan. Paparan tersebut akan berisi gambaran atas suatu situasi ataupun kondisi yang terdapat dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film “Kartini” merupakan film yang tayang pada tahun 2017 dan merupakan film biografi dari pahlawan Indonesia, Raden Ajeng Kartini dan adaptasi dari film R.A Kartini 1984. Dalam suara.com disebutkan bahwa Film “Kartini” disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan dibintangi oleh Dian Sastrowardoyo sebagai Kartini dan Christine Hakim sebagai ibunya. Kisah film ini berawal dari bagaimana Kartini melihat ibunya diperlakukan seperti orang terbuang dirumah yang ia tinggali karena tidak memiliki darah keturunan ningrat. Hal ini membuat Kartini berkeinginan untuk menyamaratakan hak yang dimiliki oleh perempuan dari golongan manapun, baik ningrat maupun bukan ningrat. Hal utama yang ingin dilakukan oleh Kartini adalah terkait pendidikan bagi perempuan yang pada masa itu masih teramat sulit untuk diakses.

Diketahui dari film ini bahwa Kartini memiliki pemikiran dan keberanian atas mimpinya bersumber dari buku-buku yang selama ini ia baca. Kakak laki-lakinya yang sedang menempuh pendidikan di negara lain memfasilitasi Kartini dengan buku-buku yang kemudian membentuk pola pikir Kartini pada saat itu. Kartini dalam menjalankan rencananya atas penyeteraan hak perempuan dibantu oleh dua adik perempuannya. Hingga akhirnya pemikiran Kartini berhasil diakui oleh ayahnya dan beberapa kelompok lain yang menunjukkan keberhasilan Kartini dalam mematahkan tradisi turun temurun yang berkembang di masyarakat saat itu

Kartini pada film ini digambarkan sebagai seorang anak dari bupati yang ada di daerah Jawa lebih tepatnya Jepara. Ayahnya merupakan keturunan ningrat yang bernama Raden Sosroningrat. Kartini pada masa kecilnya hidup ditengah keluarga dengan adat dan budaya Jawa yang sangat kental. Film ini juga diawali dengan konflik yang dimiliki oleh Kartini kecil yang berkaitan dengan posisinya sebagai seorang anak bupati. Hal ini dipertegas melalui dialog yang disampaikan oleh kakak laki-lakinya.

“Sekarang kamu anak Bupati, bukan Wedana Lagi”.

Karena posisinya sebagai seorang anak bupati, Kartini diharuskan untuk menaati berbagai aturan. Aturan tersebut merupakan aturan yang sudah ada sejak turun temurun dan terus berlanjut hingga ia beranjak dewasa. Kondisi ini menyebabkan terbentuknya *habitus* yang dimiliki oleh seorang Kartini, yaitu *habitus* patriarki. Patriarki diketahui merupakan suatu budaya yang berkembang dilingkungannya yang terlihat dari bagaimana peran laki-laki dan perempuan di lingkungan tersebut. Sehingga Kartini juga secara tidak langsung memiliki *habitus* yang sesuai dengan sosialisasi yang didapatkan di lingkungan sekitarnya terutama keluarga.

Habitus ini membuat seorang Kartini berperilaku sesuai dengan aturan dan ketentuan yang ada. Mulai dari tata cara berpakaian, aturan terkait pingitan dan serangkaian aturan dasar dalam bersikap dan berperilaku di kehidupan sehari-hari yang ia peroleh dari lingkungannya. *Habitus* yang sudah ia miliki membuatnya tidak melakukan perlawanan. Didalam dirinya sudah terbentuk sejak lama aturan dan kebiasaan terkait bagaimana seorang wanita Jawa dan seorang anak perempuan dari Bupati harus bertindak dan bersikap. Namun sebenarnya, Kartini menyimpan perasaan kesal dan memiliki keengganan untuk menjalankan seluruh aturan tersebut.

Keengganan terhadap aturan yang ada di Budaya Jawa saat itu terbentuk akibat adanya konflik masa kecilnya yang membuat Kartini terpisah dari ibunya. Dimana ia menyaksikan sendiri ibu kandungnya diperlakukan berbeda dengan dirinya. Bahkan Kartini juga diminta untuk memanggil ibunya dengan “Yu”. “Yu” merupakan panggilan untuk seseorang dengan status pembantu. Sedangkan ibunya harus memanggil Kartini dengan “*Ndoro Ajeng*” atau berarti Tuan Putri. Perasaan dan keinginan untuk terus melawan meskipun hanya dipendam dapat dikatakan sebagai *habitus* lainnya yang dimiliki oleh Kartini. Namun *habitus* ini dikalahkan oleh *habitus* patriarki yang juga ia miliki dan berkaitan dengan relasi kuasa yang ada di lingkungan sekitarnya.

Penggambaran atas adanya keengganan dalam diri Kartini terlihat dari bagaimana ia berekspresi ketika sedang menjalani beberapa aturan yang sudah ditetapkan atas dirinya. Kartini saat dipingit digambarkan dengan duduk di pinggir tempat tidur dengan wajah yang terlihat murung dan sedikit menangis. Raut wajah pada saat Kartini diajari untuk berjalan dengan membungkuk atau bersimpuh juga menggambarkan bentuk perlawanan yang sebenarnya ada dalam dirinya. Perkataan kakaknya yaitu “Ayo senyum, Ni! Senyum!” memperlihatkan bahwa dalam menjalankan aturan ini Kartini tidak terlihat senang dan bisa menerima hal tersebut. *Habitus* terbentuk tidak secara begitu saja, namun terdapat proses panjang didalamnya. Apa yang dilalui seorang Kartini pada masa kecil dan bagaimana ia menjalani kehidupan membentuk *habitus-habitus* tersebut.

“Menjadi Raden Ayu itu, kamu akan pegal terus menerus. Kamu harus melayani lelaki yang bukan pilihanmu sendiri.... Tapi kita bisa jadi Raden Ayu yang berbeda” “Jangan panggil aku Mba Yu, Tidak perlu tata krama kepadaku”

Dialog tersebut disampaikan oleh Kartini kepada adik-adiknya. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa Kartini memiliki keinginan untuk memberontak dan melawan tradisi yang ada dan melekat pada dirinya sebagai putri bangsawan. Kartini ingin menjadi berbeda dari bagaimana raden ayu seharusnya. Ia juga menghilangkan aturan tata krama yang seharusnya menjadi hal penting dalam lingkungannya.

“Kalau perempuan pintar masak, suami jadi betah dirumah”

Dialog tersebut disampaikan oleh Yu Ngasirah, namun Kartini menimpali perkataan tersebut dengan jawaban yang sesuai dengan pemikirannya sendiri.

“Kalau Ni, masak ya untuk Ni sendiri dan orang-orang yang di cintai”

Habitus pemberontak yang dimiliki oleh Kartini menjadi semakin kuat ketika memasuki usia dewasa dan melakukan tradisi pingitan. Namun ia diberikan kesempatan oleh kakaknya, Sosrokartono yang menawarkan jalan untuk keluar dari pingitan. Tradisi pingitan memaksa Kartini untuk terus berada didalam suatu ruangan dan merupakan suatu aturan yang sangat tidak disukai oleh Kartini.

Kartini mendapatkan kesempatan untuk membaca buku-buku yang dimiliki sang kakak Sosrokartono yang tinggal di Belanda. Membaca buku merupakan suatu solusi yang ditawarkan oleh kakaknya atas kondisi yang sedang dialami oleh Kartini. Kartini menjadi sering membaca buku untuk menghabiskan waktu dan dari kegiatan inilah ia menemukan pemikiran-pemikiran yang baru. Selain membaca buku. Kartini juga sering bertukar pikiran dengan beberapa orang yang ia temui dari kegiatan bertukar surat yang dilakukan dengan orang-orang dari negara lain. Hal ini digambarkan dalam film berupa sosok Kartini ketika sedang membaca buku atau surat seolah sedang berada di wilayah lain. Penggambaran tersebut dapat diartikan bahwa membaca dapat membuat Kartini merasa tebebas dari pingitan yang sedang ia jalani. Kartini juga digambarkan dengan bahagia sedang berbincang dengan orang-orang yang perawakannya

bukanlah perawakan dari orang Indonesia. Orang-orang tersebut merupakan gambaran dari tokoh yang dibaca oleh Kartini didalam buku atau teman-teman yang saling bertukar surat dengan Kartini.

Dari hal tersebut, perlahan pribadi Kartini yang baru mulai terbentuk. Kartini menjadi sosok yang tidak hanya tunduk terhadap patriarki yang hidup dalam dirinya, namun juga memiliki prinsip yang tegas dan acuan yang jelas atas pemberontakan yang ia miliki selama ini. Keberadaan buku-buku serta surat-surat yang menjadi wawasan baru bagi Kartini tidak dapat dikatakan sebagai pembentuk *habitus* pemberontak yang dimiliki oleh Kartini. Lebih tepatnya *habitus* tersebut terbentuk atas pengalaman yang dilalui oleh Kartini semasa kecil dan kembali diperkuat oleh wawasan yang ia temukan melalui buku dan interaksi dengan orang lain diluar keluarganya. *Habitus* ini juga coba untuk disosialisasikannya kepada dua adik perempuannya yang lain yaitu Raden Ajeng Kardinah dan Raden Ajeng Rukmini

Berdasarkan modal ekonomi, sudah terlihat jelas bahwa Kartini merupakan pemilik modal ekonomi yang besar. Fakta bahwa ia seorang anak dari seorang bangsawan dan seorang bupati, membuatnya juga menjadi seorang bangsawan. Modal ekonomi yang dimiliki oleh kartini juga diperlihatkan melalui latar film. Penggambaran terhadap rumahnya beserta perabotan yang ada, keberadaan beberapa orang pegawai dan atau pengawalinya, serta kendaraan yang berupa kereta kuda yang dimiliki oleh keluarga Kartini. Pakaian Kartini juga terlihat memiliki perbedaan dengan pakaian pemeran lain yang bukan disebutkan sebagai golongan bangsawan pada film tersebut. Jika dibandingkan dengan bagaimana kehidupan masyarakat Indonesia pada tahun 1800-an akhir hingga 1900-an awal maka Kartini dapat dikatakan sebagai kelompok borjuis pada masa itu dengan berbagai fasilitas yang ia miliki.

Modal ekonomi yang dimiliki oleh Kartini dan keluarganya juga dapat dilihat dari bagaimana sang kakak mampu menempuh pendidikan ke negara lain. Hal ini merupakan hal yang membutuhkan modal ekonomi yang cukup besar terutama pada masa itu.

Sedangkan untuk modal sosial, pada awalnya Kartini hanyalah gadis biasa yang tidak memiliki lingkungan sosial di luar keluarganya. Tidak ada penggambaran pada film mengenai teman-teman yang dimiliki oleh Kartini. Hal ini juga berkaitan dengan kelas sosial Kartini sebagai anak Bangsawan yang membuatnya memiliki banyak aturan. Keterbatasan modal sosial juga dipengaruhi dengan kebijakan pingitan yang harus dijalani Kartini. Dialog dari seorang yang berkebangsaan belanda kepada ayah Kartini pada saat adegan bertamu ke rumah Kartini yaitu “Anda mengurung putri-putri anda dirumah?” menjelaskan bahwa Kartini memiliki kesempatan yang sangat kecil untuk memiliki relasi sosial yang dapat menjadi modal baginya. Tetapi jika diperhatikan lebih dalam, maka sosok ayahnya yang merupakan seorang Bupati Jepara merupakan modal sosial terbesar yang ia miliki saat itu.

Namun kemudian, modal sosial Kartini mulai terisi dan kuat seiring dengan kedekatannya dengan salah seorang istri dari petinggi Belanda. Dalam film ini dijelaskan bahwa istri petinggi Belanda tersebut adalah seorang penulis artikel yang kemudian membantu Kartini untuk menerbitkan tulisan-tulisannya. Kemampuannya dalam menulis membuat modal sosialnya terus berkembang dan membuatnya menjadi sosok yang disanjung oleh orang-orang belanda pada saat itu. Dalam adegan yang berlatar pada perjamuan yang diikuti oleh berbagai orang penting baik bangsawan dari Indonesia maupun bangsawan Belanda, Kartini dan adik-adiknya mendapat pujian langsung oleh salah seorang bangsawan belanda dan memperkenalkan mereka di depan hadirin dengan kalimat

“Gadis-gadis cerdas putri Bupati Jepara”

Modal sosial tersebut juga terlihat ketika Nyonya Ter Horse membantu Kartni dan adik-adiknya untuk keluar dari rumah.

“Saya tidak akan biarkan siapapun mengurung Daun Semanggiku”

Beriringan dengan kemampuannya dan adik-adiknya yang terus mendapat kesempatan untuk berkembang, maka modal sosialnya pun bertambah berupa kenalan yang kebanyakan merupakan orang-orang penting dari Belanda yang juga memiliki pengaruh. Selain itu kegiatan surat menyurat yang ia lakukan dengan temannya yaitu Stella juga memberikan Kartini modal sosial dalam pergerakannya menyuarakan perlawanan.

“Saya akan menjadi corongmu untuk menyuarakan kegelisahanmu”

Stella juga membantu Kartini untuk mendapatkan beasiswa pendidikan ke Belanda. Hal ini diketahui melalui dialog dari Nyonya Van Kol *“Saya membawa kabar dari Stella untuk putri anda”* yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tuan Van Kol dan ayah Kartini mengenai pendidikan ke Belanda.

Untuk modal budaya, dalam cuplikan film terdapat dialog dari seorang tokoh Belanda yang mengatakan bahwa :

“Kartini merupakan murid terbaik saya di sekolah. Di usia 10 tahun dia menulis karangan tentang Pandita Ramabai”

Selain itu sebagai bentuk pengakuan atas modal budaya yang ia miliki, tulisan yang ditulis oleh Kartini diterbitkan dan dipamerkan di Den Haag dalam acara penobatan Ratu Wilhelmina. Dialog lain yang memperlihatkan bahwa Kartini memiliki pengakuan atas modal budaya yang besar adalah ketika Ibunya, Raden Ayu memarahinya.

“Ingat kamu ya, setinggi-tingginya orang-orang Belanda itu memujamu...”

Hal ini menyatakan bahwa Kartini sudah memiliki modal budaya yang besar pada masa itu. Pada masa tersebut perempuan memiliki akses yang minim terhadap pendidikan dibanding laki-laki sedangkan Kartini mampu memperoleh pengakuan dari banyak orang atas kemampuannya. Melalui dukungan atas modal ekonomi dan sosial yang dimiliki Kartini, ia dapat memperoleh modal budaya dan mengembangkannya.

Berdasarkan kelas sosial yang dimiliki oleh Kartini yang digambarkan dalam film tersebut, Kartini memiliki posisi sebagai bagian dari kelas atas yang menjadi arena baginya. Dalam film Kartini dan keluarganya tergambar sebagai kelompok bangsawan yang ada di daerah Jepara.

Arena kelas atas bukanlah arena yang hendak ia masuki ataupun ia dominasi. Karena berdasarkan dialog dan cuplikan yang ada di film tidak terlihat adanya upaya untuk menjatuhkan dominasi dan upaya untuk mendominasi lainnya. Kartini dalam arena ini terlihat seolah ingin melepaskan diri dari dominasi pihak lain ataupun dominasi dari budaya patriarki yang ada. Dialog *“Perempuan tidak butuh menikah”*, *“Aku tidak akan menikah.”* Yang disampaikan oleh adiknya memperlihatkan bahwa Kartini serta adik-adiknya bukan berupaya untuk menjatuhkan dominasi yang dimiliki oleh laki-laki. Kartini ingin menghindari dominasi tersebut.

Hal ini juga diperlihatkan dalam dialog antara Kartini dan Stella, temannya dari Belanda. Ia meminta Stella untuk membantunya *“Bawa saya terbang ke negerimu Stella, bawa saya ke tempatmu”*. Meninggalkan Indonesia yang memiliki dominasi dari budaya patriarki menurut Kartini adalah hal yang terbaik yang akan dia lakukan saat itu. Kartini akhirnya mendapatkan beasiswa untuk bisa melanjutkan pendidikan di Belanda sesuai dengan harapannya, yaitu pergi dari Indonesia meskipun tidak terlaksana hingga akhir.

Namun upaya terhindar dari dominasi patriarki dan dominasi laki-laki membuat Kartini secara tidak langsung mendapatkan kuasa hingga mampu mendominasi keputusan dan menutup

dominasi laki-laki. Arena sebagai wadah untuk berkompetisi tetap menghasilkan pihak yang mendominasi dan yang didominasi. Hal ini terlihat dari bagaimana Kartini menyampaikan syarat-syarat sebelum menyetujui lamaran dari Pangeran Joyoadiningrat dari Rembang. Persyaratan tersebut berisi (1) Kartini tidak ingin mencuci kaki Pangeran Joyoadiningrat saat di pelaminan, (2) Kartini tidak ingin dibebani dengan pranata sopan santun yang rumit dan ia ingin diperlakukan seperti orang biasa saja, (3) Kartini mengharuskan calon suaminya untuk membantu mendirikan sekolah untuk perempuan dan orang miskin, (4) Kartini menginginkan agar ibunya Ngasirah tidak lagi tinggal dirumah belakang, melainkan dirumah depan dan tidak lagi dipanggil dengan “Yu” oleh anak-anaknya, namun menggunakan panggilan “Mas Ajeng”

Persyaratan ini kemudian disetujui oleh ayah Kartini dan dituliskan oleh Kakak lelakinya begitu pula dengan calon suaminya.

“*Saya ikhlas menerima syarat-syaratmu. Aku akan ikut mengawal cita-citamu. Bagaimana adinda?*”

Hal ini memperlihatkan bahwa dominasi laki-laki berada di bawah dominasi perempuan melalui dialog terkait persyaratan tersebut. Sehingga arena yang menjadi tempat berkompetisi bagi Kartini merupakan arena kekuasaan budaya. Meskipun begitu, Kartini hingga akhir film ini tetap tidak digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kekuasaan secara utuh, namun masih berada dibawah kekuasaan laki-laki di dalam arena tersebut.

Dalam film Kartini diperlihatkan bagaimana aturan-aturan yang ada, tatanan dan segala hal yang diatur sebagai bentuk budaya menjadi sebuah *Doxa*. Terlepas dari salah atau benar suatu aturan, pemikiran dan tatanan yang ada, maka seluruh anggota yang ada dalam organisasi atau arena tersebut haruslah mengikuti *Doxa* itu.

Salah satu bentuk *doxa* yang ada adalah budaya pingitan yang harus dilalui oleh anak perempuan dari keluarga bangsawan. Pingitan ini akan terus berlangsung hingga ada lelaki bangsawan yang meminang dirinya untuk menjadi Raden Ayu. Hal ini dituruti dan dilanjutkan secara turun temurun tanpa ada pertanyaan mengenai hal tersebut. Selain itu terdapat adegan yang memperlihatkan bagaimana *doxa* yang ada dilakukan oleh setiap anggota keluarga pada film tersebut. Ketika adik-adik Kartini mulai memasuki kamar pingitan, mereka terlihat berjalan dengan bersimpuh dan menuruti apa yang dikatakan oleh Kartini. Kebiasaan mereka atas adanya relasi kuasa di lingkungan rumah, membuat mereka bersikap seperti demikian secara spontan.

“*Anda mengurung putri-putri anda di rumah?*”

Dialog tersebut disampaikan oleh seorang tokoh Belanda yang dengan raut wajah bingung dengan aturan pingitan yang dijalani Kartini dan adik-adiknya. Berdasarkan dialog ini diketahui bahwa aturan tersebut hanyalah dilakukan oleh kelompok ataupun arena yang dimasuki oleh Kartini dan berbeda dengan kelompok ataupun arena lain diluar itu.

Bukti bahwa masyarakat kelas atas pada waktu itu memiliki *doxa* yang selalu dijaga adalah dari dialog yang terdapat pada film saat ayah Kartini memberikan izin anaknya untuk bersekolah di Belanda. Hal ini dianggap oleh para petinggi lain sebagai suatu bentuk pelanggaran atas apa yang sudah diatur sejak lama. Mengizinkan Kartini untuk bersekolah digambarkan sebagai bentuk pelanggaran *doxa* yang akan mengancam stabilitas kelompok mereka sebagai pemegang kepemimpinan politik. Pertentangan terhadap *doxa* ini dapat dikatakan sebagai *heterodoxa*.

Heterodoxa muncul setelah Kartini mencari celah atas *doxa* yang membelenggu dirinya dan wanita lain khususnya wanita dengan gelar bangsawan. *Heterodoxa* muncul dari kesadaran yang dimiliki oleh Kartini melalui wawasannya setelah membaca buku dan bertukar surat dengan teman-temannya yang ada di Belanda. Kesadaran tersebut muncul didukung oleh

modal budaya dan juga *habitus* perlawanan yang tertanam di dalam diri Kartini. Selain itu, modal sosial juga berperan dalam memberikan Kartini kekuatan untuk mendapatkan dominasi melalui dukungan yang ada dari orang-orang penting di sekitarnya. Pertentangan yang disampaikan oleh Kartini digambarkan dalam film sebagai suatu ancaman bagi kelompok bangsawan.

“Anakmu itu sudah merusak tradisi ... Jika menuruti keinginan anakmu untuk sekolah, nantinya mereka akan minta untuk jadi Bupati. Nanti akan ditiru oleh orang miskin. Nanti bisa jadi anak tukang kayu jadi raja”

Heterodoxa yang bersifat sebagai sebuah ancaman hanya akan mengancam *doxa* apabila pemikiran ini menyebar dan dapat mempengaruhi orang banyak. *Heterodoxa* yang disampaikan oleh Kartini diterima oleh sebagian orang yang dilihat melalui adegan dimana ayahnya serta calon suaminya mulai mengakui pemikiran-pemikirannya yang bertentangan dengan *doxa* yang ada selama ini. Dalam film ini, penyebaran pemikiran dan sikap yang bertentangan dengan *doxa* dilakukan oleh Kartini dengan memanfaatkan modal dan kekuasaan yang ia miliki. Jika dilihat dari bagaimana Kartini memperoleh kesempatan untuk melawan *doxa* yang ada, maka akan kecil kemungkinan hal ini dilakukan oleh orang yang berasal bukan dari kelas bangsawan pada masa itu. Selain menjadi kekuatan bagi Kartini untuk menentang budaya Patriarki, *habitus*, modal dan arena yang dimiliki oleh Kartini juga membantunya untuk melakukan penyebaran paham yang bertentangan dengan *doxa* yang ada atau *Heterodoxa*.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terkait munculnya *heterodoxa* terhadap *doxa* atas budaya patriarki di Indonesia peneliti menemukan adanya *habitus*, modal, dan arena sebagai wadah pembentuk *heterodoxa* itu sendiri. Kartini dapat menjadi sosok pahlawan perjuangan Indonesia melalui pikirannya, didukung dengan keadaan ekonomi, relasi sosial ayahnya, dan juga status kebangsawanan yang ia miliki saat itu.

Secara tidak langsung, Kartini memiliki *habitus* non-patriarki yang tumbuh didalam diri dan pemikirannya. *Habitus* ini yang mendorong terbentuknya pemikiran dan pemberontakan kartini atas sistem budaya yang mengikatnya selama ini. *Habitus* non-patriarki tumbuh melalui pengalamannya pada masa kecil dan terus berkembang meskipun ia dikelilingi dengan aturan hidup yang memaksananya menjadi kelompok patriarki.

Dalam segi modal, *heterodoxa* yang dicetuskan oleh kartini memiliki kesempatan untuk naik ke permukaan dikarenakan kartini memiliki modal yang mendukung. Modal ekonomi yang ia peroleh dari keluarganya, serta modal budaya yang ia peroleh dari pendidikannya serta fasilitas buku-buku yang ia miliki sebagai sumber ilmu pengetahuan. Modal ini sudah ada sejak kartini masih kecil, namun kemudian modal sosialnya mulai muncul ketika ia beranjang dewasa dan mulai membangun relasi dengan beberapa petinggi belanda. Secara keseluruhan Kartini memiliki seluruh aspek modal yang cukup tinggi.

Untuk konsep Arena, Kartini tidak berfokus untuk menaklukan arena kelas atas atau menghilangkan dominasi dari suatu kelompok yang sudah ada. Dari penjelasan yang terdapat di film tersebut, kartini ingin berusaha memasuki arena kelas bawah dan membentuk aturan baru yang mengikat mereka. Pemikirannya bukanlah untuk menentang atau menghilangkan dominasi laki-laki, namun ia berusaha membuat arena kelas bawah menjadi arena yang memiliki aturan sendiri bukan dibawah bayang-bayang dominasi. Meskipun begitu, Kartini tetap terlihat mengakui adanya dominasi laki-laki dari bagaimana ia tetap bersikap hormat kepada laki-laki. Kepemilikan atas *habitus*, modal dan arena ini kemudian membentuk kartini sebagai tokoh

perjuangan Indonesia atas adanya pergerakan *heterodoxa* yang ia lakukan terhadap *doxa* yang berkembang selama ini.

Post-strukturalis memberikan sebuah celah bagi individu untuk keluar dari struktur yang direproduksi terus menerus dan tidak melanjutkan struktur tersebut. Namun melalui film ini, untuk dapat keluar dari suatu struktur yang sudah ada, maka individu atau Kartini perlu memiliki dominasi yang cukup kuat dalam struktur tersebut.

Individu membutuhkan modal yang bernilai tinggi dalam suatu arena pertarungan dimana arena tersebut tentunya memiliki struktur yang harus dipenuhi oleh individu yang ingin bergabung. Agar dapat mendominasi dan menciptakan struktur yang bukan bentuk lanjutan dari struktur yang ada, individu harus berada pada struktur yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perlawanan atas sebuah struktur membutuhkan awalan berupa mengikuti arus struktur itu sendiri dan membentuk dominasi sesuai aturan yang ada pada arena dengan struktur tersebut. Dengan begitu individu memiliki kekuatan untuk membentuk struktur baru dengan *doxa* yang berlawanan ataupun *heterodoxa*. Jika *heterodoxa* muncul tanpa ada kekuatan dominasi, maka perubahan itu akan sulit untuk terjadi.

Namun penelitian ini memiliki keterbatasan pada cuplikan film yang tidak dapat dilampirkan karena adanya hak cipta. Sehingga penggambaran yang berkaitan dengan lokasi, raut wajah atau ekspresi, pakaian dan lainnya hanya bisa melalui deskripsi melalui kata-kata saja. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menggali konsep-konsep post-strukturalis yang terdapat dalam kisah perjuangan Kartini secara lebih mendalam dengan sumber data tambahan selain Film. *Heterodoxa* atas budaya patriarki yang ada di Indonesia merupakan fenomena yang patut untuk digali secara mendalam. Sehingga kelengkapan atas sumber data yang mendukung penelitian akan lebih menambah makna penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bascillar, M, "A Treasure Waiting To Be Discovered By Social Work: Pierre Bourdieu", *Sosyal Politika Çalışmaları Dergisi*, 20(49), (2019). 899-916.
- Collyer, Fran M., Karen F. Willis, Marika Franklin, Kirsten Harley, and Stephanie D. Short. "Healthcare choice: Bourdieu's capital, *habitus* and field." *Current Sociology* 63, no. 5 (2015): 685-699.. <https://doi.org/10.1177/0011392115590082>
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications, 2016.
- Desan, M. H. (2013). Bourdieu, Marx, and Capital: A Critique of the Extension Model. *Sociological Theory*, 31(4), 318–342. <https://doi.org/10.1177/0735275113513265>
- Entwistle, Lewis. "Repositioned professionals and heterodox: a response to the precarity of reform in further education." *Journal of Educational Administration and History* 54, no. 1 (2022): 85-104.. <https://doi.org/10.1080/00220620.2021.1919066>
- Hennink, Monique, Inge Hutter, and Ajay Bailey. *Qualitative research methods*. Sage, 2020.
- Joy, Simy, Annilee M. Game, and Ishita G. Toshniwal. "Applying Bourdieu's capital-field-*habitus* framework to migrant careers: Taking stock and adding a transnational perspective." *The International Journal of Human Resource Management* 31, no. 20 (2020): 2541-2564.. <https://doi.org/10.1080/09585192.2018.1454490>
- Karkono, Karkono, Justitia Maulida, and Putri Salma Rahmadiyah. "Budaya Patriarki dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo." *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 2, no. 1 (2020)..

- Lyke, Austin. "Habitus, doxa, and saga: Applications of Bourdieu's theory of practice to organizational history." *Management & Organizational History* 12, no. 2 (2017): 163-173.. <https://doi.org/10.1080/17449359.2017.1329091>
- Nabilla, F. "Sinopsis Film Kartini: Kisah Cinta Pahlawan di Era Perjuangan". Suara.com. Agustus 16, 2021. <https://www.suara.com/entertainment/2021/08/16/202828/sinopsis-film-Kartini-kisah-cinta-pahlawan-di-era-perjuangan>
- Nazila, Farah. "Sinopsis Film Kartini : Perjuangan Kaum Wanita Yang Diperankan Oleh Dian Sastrowardoyo". suaramerdeka.com, April, 21, 2022. <https://www.suaramerdeka.com/hiburan/pr-043252656/sinopsis-film-Kartini-perjuangan-kaum-wanita-yang-diperankan-oleh-dian-sastrowardoyo>
- Neuman, W. Lawrence. "Pearson new international edition social research methods: qualitative and quantitative approaches." *England. Pearson Education Limited* (2014).
- Nugroho, Bayu Aji. "Perlawanan Perempuan Terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney." *Jurnal Sastra Indonesia* 8, no. 2 (2019): 148-156.
- Octaviani, Clarissa Nathania, Edy Prihantoro, and Emiliansyah Banowo. "Gerakan Feminisme Melawan Budaya Patriarki Di Indonesia." *BroadComm* 4, no. 1 (2022): 23-35.
- Putri, Ekarista Rahmawati. "Jebol Jebol! Sempat Tuai Kontroversi, Jumlah Penonton Film Kartini Bikin Melotot" *Tribunwow.com*, April 26, 2017. <https://wow.tribunnews.com/2017/04/26/jebol-jebol-sempat-tuai-kontroversi-jumlah-penonton-film-Kartini-bikin-melotot>
- Qadir, Ali. "When Heterodoxy Becomes Heresy: Using Bourdieu's Concept of *Doxa* to Describe State-Sanctioned Exclusion in Pakistan." *Sociology of Religion* 76, no. 2 (2015): 155-176. <https://doi.org/10.1093/socrel/srv015>
- Rabbaniyah, Salma, and Shafa Salsabila. "Patriarki Dalam Budaya Jawa; Membangun Perilaku Pembungkaman Diri Pada Perempuan Korban Seksual Dalam Kampus." *Community: Pengawas Dinamika Sosial* 8, no. 1 (2022): 113-124.
- Sari, Karen Wulan, and Cosmas Gatot Haryono. "Hegemoni budaya patriarki pada film (Analisis naratif Tzvetan Todorov terhadap film Kartini 2017)." *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 12, no. 1 (2019).
- Singh, Amit. "Kickboxing with Bourdieu: Heterodoxy, hysteresis and the disruption of "race thinking"." *Ethnography* (2022): 14661381211072431. <https://doi.org/10.1177/14661381211072431>